

FASE-FASE PERKEMBANGAN MANUSIA DALAM ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMIKIRAN MUHAMMAD IZZUDDIN TAUFIQ

Mukhlis

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

mukhlis@stain-madina.ac.id

Abstrack

This research describes the phases of human growth and development according to Islam and the views of Muhammad Izzuddin in his work on the Qur'an and Embryology. To obtain superior investment in children, it is necessary to pay attention to the education and development of children from the womb. Because the period in the womb is the basis for further development. This type of research is a literature review which takes the stages of reading, reviewing and recording various literature or reading materials that are appropriate to the subject matter, then filtered and set forth in a theoretical framework. The results of this study indicate that Islam explains human life has begun before birth. Humans have a spirit that has lived before the time of his birth in the world. On a day called mistaq day, all human souls gather to give testimony acknowledging the oneness and divinity of Allah. The Qur'an posits that humans were basically created from soil, then in the next creation process from the mixing of male sperm and female ovum originating from the essence of the soil. Judging from the stages of its development, it consists of several phases, namely: 1) Soil extract stage, 2) Semen stage, 3) Germ stage (meeting of male sperm and female ovum), 4) Alaqah stage, 5) Mudgha stage, 6) Stage izhama, 7) Lahman stage, 8) Khalqan akhar stage. Broadly divided into four global periods, namely, the nutfah period of forty days, the alaqah period of approximately forty days, the mudghah period also lasts approximately forty days, and the period of the fetus or the development of the mudghah which is given a spirit.

Keywords: *Developmental Phase, Human, Islam.*

Abstrak

Penelitian ini memaparkan fase pertumbuhan dan perkembangan manusia menurut Islam dan pandangan Muhammad Izzuddin dalam karyanya Al-qur'an dan embriologi. Untuk memperoleh investasi unggul pada anak maka perlu diperhatikan pendidikan dan perkembangan anak sejak dalam kandungan. Sebab masa dalam kandungan adalah merupakan dasar untuk perkembangan selanjutnya. Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka yang mengambil tahapan yaitu membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis. Hasil penelitian ini menunjukkan Islam menjelaskan kehidupan manusia telah dimulai pada saat sebelum lahir. Manusia memiliki ruh yang telah hidup sebelum saat kelahirannya di dunia. Pada satu hari yang disebut hari mistaq, seluruh ruh manusia berkumpul untuk mengucapkan kesaksian mengakui keesaan dan ketuhanan Allah. Alquran mengemukakan manusia pada dasarnya diciptakan dari tanah, lalu pada proses penciptaan selanjutnya dari percampuran sperma laki-laki dan ovum perempuan yang berasal dari saripati tanah. Dilihat dari tahapan perkembangannya terdiri dari beberapa fase yaitu: 1) Tahap saripati tanah, 2) Tahap air mani, 3) Tahap *nutfah* (pertemuan sperma laki-laki dan ovum perempuan), 4) Tahap *alaqah*, 5) Tahap *mudgha*,

FASE-FASE PERKEMBANGAN MANUSIA DALAM ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMIKIRAN MUHAMMAD IZZUDDIN TAUFIQ

6) Tahap *izhama*, 7) Tahap *lahman*, 8) Tahap *khalqan akhar*. Secara garis dibedakan dalam empat periode global yaitu, periode *nutfah* selama empat puluh hari, periode *alaqah* selama kurang lebih empat puluh hari, periode *mudghah* juga selama lebih kurang empat puluh hari, serta periode janin atau pengembangan *mudghah* yang diberi ruh.

Kata Kunci : Fase Perkembangan, Manusia, Islam

PENDAHULUAN

Manusia merupakan ciptaan Allah yang paling sempurna diantara semua yang diciptakan-Nya. Dalam proses penciptaannya, manusia lebih unggul daripada malaikat karena manusia diciptakan dengan mempunyai akal dan hawa nafsu. Malaikat diciptakan dengan akal suci dan pikiran yang murni tanpa aspek duniawi, hawa nafsu dan juga kemarahan. Malaikat senantiasa tunduk, patuh terhadap perintah Allah, tidak ada nafsu maupun perasaan lain seperti manusia. Sementara iblis, diciptakan dari api yang sifatnya merusak sebagai musuh utama manusia. Hewan juga hanya memiliki syahwat dan tidak mempunyai akal layaknya manusia. Akal yang berikan oleh Allah kepada manusia yakni agar dapat memikirkan segala sesuatu yang ada di bumi ini (Sugiyanto, 2017:133).

Sempurnanya manusia yang diciptakan dari dua unsur berbeda, yakni saripati tanah dan ruh ilahiah. Ruh ilahiah inilah yang membuat manusia terlihat sempurna. Manusia mampu berpikir dan mempunyai pilihan untuk melakukan perbuatannya. Allah juga memberikan tugas yang terhormat kepada manusia, yakni sebagai khalifah di bumi dengan memelihara, menguasai dan memanfaatkan bumi dengan sebaik mungkin serta mempunyai kewajiban menyembah Allah dan taat kepada-Nya. Penciptaan manusia dapat dikategorikan dalam dua proses yakni proses penciptaan manusia pertama Nabi Adam, sedangkan proses kedua penciptaan manusia pada umumnya.

Secara alamiah, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat. Pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses demikian berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah sebagai "sunnatullah". Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia; aspek rohaniah dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir pertumbuhan dan perkembangannya. Tidak ada satupun makhluk ciptaan Tuhan di atas bumi yang dapat mencapai kesempurnaan/kematangan hidup tanpa berlangsung melalui suatu proses (Arifin, 2007:12).

Akan tetapi, suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya. Pendidikan dapat

FASE-FASE PERKEMBANGAN MANUSIA DALAM ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMIKIRAN MUHAMMAD IZZUDDIN TAUFIQ

diterapkan baik secara langsung (*postnatal*) maupun tidak langsung (*prenatal*). Pendidikan yang langsung adalah adanya interaksi subyek didik dan guru. Adapun pendidikan tidak langsung yakni pendidikan dalam kandungan, lewat interaksi edukatif, perilaku orangtua terhadap janin (*prenatal*) itu sendiri baik perilaku secara fisik maupun perilaku secara psikis.

Menurut Pandangan Islam, kehidupan manusia telah dimulai pada saat sebelum lahir. Manusia memiliki ruh yang telah hidup sebelum saat kelahirannya di dunia. Pada satu hari yang disebut hari *mistaq*, seluruh ruh manusia berkumpul untuk mengucapkan kesaksian mengakui keesaan dan ketuhanan Allah (Aliyah dan Hasan, 2008:73). Dalam QS. Al-A'raf/7 ayat 172 dinyatakan:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (QS. Al-A'raf:172).*

Dari ayat di atas dijelaskan dalam tafsir *Muyassar* : Dan ingatlah (wahai Rasul) ketika Rabb-mu mengeluarkan anak cucuk Adam dari tulang sulbi bapak-bapak mereka, lalu mengambil kesaksian mereka terhadap keesaan Allah sebagai fitrah bagi mereka bahwa Allah adalah Rabb, Pencipta dan Penguasa mereka. Lalu, mereka mengakui (kesaksian) itu. Demikian itu karena khawatir mereka akan ingkar pada hari kiamat sehingga tidak menetapkan sesuatupun darinya dan mengira bahwa bukti-bukti itu tidak pernah datang kepada mereka dan mereka tidak mengetahui apa-apa tentang itu, akan tetapi mereka lalai (*Risalah Muslim, 7:172*).

Pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam (*Ramayulis dan Nizar, 2009:88*). Sedangkan tujuan Pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Tujuan tersebut didasarkan kepada proposisi bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam (*Baihaqi, 2000:13*).

Dengan demikian Pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan ini harus mendorong semua aspek tersebut ke arah

FASE-FASE PERKEMBANGAN MANUSIA DALAM ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMIKIRAN MUHAMMAD IZZUDDIN TAUFIQ

keutamaan serta pencapaian semua kesempurnaan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam.

Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan anak semenjak ia belum dilahirkan. Orangtua harus menyiapkan lingkungan yang cocok sehingga anak terdidik dan tumbuh dengan baik di dalamnya. Orangtua terutama ibu untuk pertama kali, secara tidak langsung akan membentuk watak dan ciri khas kepada anaknya. Ibu merupakan orangtua yang pertama kali sebagai tempat pendidikan anak. Karena ibu ibarat sekolah, jika ibu mempersiapkan anak berarti ibu telah mempersiapkan generasi yang kokoh dan kuat.

Anak merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada Orang tua. Orang tua yang telah diberikan anugerah tersebut, tentu memiliki hak dan kewajiban timbal balik, yaitu orangtua memiliki tanggung jawab kepada anak dalam berbagai hal, baik pemeliharaan, pendidikan, maupun masa depannya (Amin, 2007:2). Karena dalam proses pendidikan, sebelum mengenal masyarakat secara luas dan mendapatkan bimbingan dari sekolah, anak terlebih dahulu mendapatkan bimbingan dan perawatan dari kedua orangtuanya.

Setiap orangtua pasti mendambakan anak yang teguh imannya, ilmunya tinggi, ibadahnya kuat dan gemar beramal. Amal dan kerja keras tersebut nantinya, tetap dikemudikan oleh imannya yang teguh, didasarkan atas petunjuk ilmunya yang tinggi dan diharapkan terealisasi dalam bentuk-bentuk taat beribadah kepada Allah, berbakti kepada orangtua dan berjuang untuk membangun diri, agama, masyarakat, bangsa dan negaranya (Baihaqi, 2000:18).

Menurut Cassimir bahwa bayi yang masih dalam kandungan kurang lebih selama sembilan bulan itu telah dapat diselidiki dan dididik melalui ibunya. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa perilaku-perilaku ibu waktu hamil menggambarkan anak dalam kandungan, jika sang ibu berperilaku mendidik dirinya dan anaknya dalam kandungan, maka anak yang dikandungnya sampai lahir ke dunia akan melanjutkan pendidikan dan perkembangannya dengan baik (Mansur, 2014:59-60).

Mengingat betapa pentingnya pendidikan anak di masa depan sebagai investasi unggul untuk melanjutkan kelestarian peradaban sebagai penerus bangsa. Untuk memperoleh investasi unggul pada anak-anak maka perlu diperhatikan pendidikan dan perkembangan anak sejak dalam kandungan. Sebab masa dalam kandungan adalah merupakan dasar untuk perkembangan selanjutnya (*Postnatal*).

Namun, betapapun pentingnya pendidikan anak dalam kandungan, masih banyak juga yang kurang perhatian terhadap pendidikan anak sejak dalam kandungan. Hal ini mungkin dikarenakan sebagian orangtua beranggapan bahwa pendidikan anak itu hanya bisa dilakukan setelah anak lahir ke dunia, dan juga disebabkan kurangnya pengetahuan orangtua terutama ibu yang mengandung tentang bagaimana metode-metode, syarat dan juga upaya yang dilakukan untuk mendidik anak dalam kandungan, sehingga mengakibatkan kurangnya perhatian.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ada kemungkinan anak dalam kandungan dididik sejak dini. Hal inilah yang

FASE-FASE PERKEMBANGAN MANUSIA DALAM ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMIKIRAN MUHAMMAD IZZUDDIN TAUFIQ

mendorong penulis mengkaji lebih dalam bagaimana pendidikan anak dalam kandungan perspektif Pendidikan Islam. Untuk itulah maka penulis melaksanakan penelitian dengan judul “Fase-Fase Pertumbuhan Dan Perkembangan Manusia Dalam Kandungan Menurut Pandangan Islam (Tinjauan Terhadap Q.S Shad Ayat 71 dan At-thariq Ayat 7, Relevansi dengan Buku Al-Qur’an dan Embriologi Karya Muhammad Izzuddin Taufiq)”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian pustaka yakni dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis. Teknik ini digunakan guna memperkuat fakta dan untuk membandingkan perbedaan dan persamaan antara teori dan pokok yang sedang penulis teliti terkait masalah fase-fase perkembangan manusia dalam kandungan menurut pandangan Islam. Pengumpulan data dalam penelitian ini kami lakukan dengan cara mengkaji beberapa sumber utamanya Q.S Shad Ayat 71 dan Al-Thariq Ayat 7 dan beberapa tafsir Alquran, serta karya Muhammad Izzuddin Taufiq yang berjudul Alqur’an dan Embriologi. Proses analisis data dimulai dengan menelaah data yang tersedia, dimulai dari membaca, mereduksi, menyusun dalam satuan-satuan dalam bab-bab yang sesuai dengan urutan pola berpikir, kemudian pemeriksaan keabsahan data dan terakhir adalah penafsiran data dalam mengolah hasil dengan cara menafsir secara substantif.

PEMBAHASAN

Proses Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia dalam Kandungan Menurut Q.S. Shaad Ayat 71

Pertumbuhan dan perkembangan manusia dimulai dari dalam kandungan, dimana sejak dari kandungan seorang manusia sudah dikatakan tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan manusia dijelaskan dalam Al-Qur’an surah Shaad ayat 71, sebagai berikut :

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّىْ خٰلِقٌ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ ^(٧١)

Artinya: (Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. (Q.S Shaad : 71)

Dari ayat di atas diperoleh tafsir ayat Q.S Shaad Ayat 71 dari beberapa ahli tafsir, yaitu :

1. Tafsir Kementerian Agama

Tafsir QS. Shaad (38) : 71. Oleh Kementrian Agama RI :

Pada ayat ini dijelaskan bahwa para malaikat dan iblis mengajukan pertanyaan kepada Allah setelah Dia menyampaikan kepada malaikat bahwa akan menciptakan seorang manusia dari tanah.

FASE-FASE PERKEMBANGAN MANUSIA DALAM ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMIKIRAN MUHAMMAD IZZUDDIN TAUFIQ

Pernyataan mereka mengenai faedah adanya manusia yang akan diciptakan Allah itu. Pertanyaan ini diterangkan dalam firman Allah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا
أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠) وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي

Artinya : *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (al-Baqarah [2]: 30).*

Mengenai penciptaan manusia dari tanah, dijelaskan disini bahwa berdasarkan kajian ilmiah bahan penciptaan manusia adalah tanah, disebut lebih persis pada ayat ini yaitu tanah liat. Istilah liat biasa dipakai untuk menamai butiran tanah dengan ukuran paling kecil, diameter di bawah 0,5 mikron (= 1/2000 mm).

Istilah liat juga biasa dipakai untuk menamai jenis mineral pembentuk butiran tanah paling kecil ini. Karena ukurannya yang kecil, liat bila dimasukkan ke dalam air akan bersifat koloidal: tidak melarut tetapi tersebar merata dan sulit dipisahkan dari air. Sebagai mineral, liat adalah sekelompok alumino-silikat hidrat yang strukturnya berlembar. Karena strukturnya, partikel liat mempunyai muatan elektrik.

Sifat-sifat mineral liat lainnya adalah plastis, tetapi plastisitas ini menghilang apabila dipanaskan sampai temperatur tertentu karena struktur mineral berubah. Pemanfaatan liat secara tradisional didasarkan pada sifat-sifat fisiknya, antara lain karena mudah dibentuk dan mengeras jika dipanaskan, sehingga umum dipakai sebagai bahan pembuat barang gerabah atau tembikar dan keramik.

Pemanfaatan liat secara modern lebih didasarkan pada sifat kimia-fisiknya, umumnya dipakai sebagai bahan katalis pada reaksi-reaksi kimia. Karena sifat-sifat kimia-fisik yang dimilikinya, liat merupakan bagian tanah yang paling mungkin memiliki peran besar pada proses terbentuknya awal kehidupan di muka bumi termasuk penciptaan manusia (Risalah Muslim, 38:71).

2. Tafsir Al-Mishbah

Tafsir QS. Shaad (38) : 71. Oleh Muhammad Quraish Shihab:

Ingatkanlah mereka ketika Tuhanmu berkata kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku telah menciptakan seorang manusia, yaitu Adam `alaihissalam., dari tanah (Shihab, 2012:332).

3. Tafsir Jalalain

Tafsir QS. Shaad (38) : 71 oleh Jalaluddin al-Mahalli & Jalaluddin as Suyuthi:

Ingatlah (ketika Rabbmu berfirman kepada malaikat,

FASE-FASE PERKEMBANGAN MANUSIA DALAM ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMIKIRAN MUHAMMAD IZZUDDIN TAUFIQ

"Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah) yaitu Adam (Risalah Muslim: 38:71).

4. Tafsir Ibnu Katsir

Tafsir QS. Shaad (38) : 71 oleh Ismail bin Umar Al-Quraisy bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi:

Kisah ini telah disebutkan di dalam surat Al-Baqarah, permulaan surat Al-A'raf, surat Al-Hijr, surat Al-Isra, dan surat Al-Kahfi serta dalam surat ini. Allah subhanahu wa ta'ala sebelum menciptakan Adam 'alaih salam memberitahukan kepada malaikat-malaikat-Nya bahwa Dia akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk.

Dan Allah subhanahu wa ta'ala memerintahkan kepada mereka bahwa apabila Adam telah diciptakan dan telah disempurnakan bentuknya, hendaklah mereka bersujud kepadanya sebagai penghormatan buat Adam, sekaligus sebagai pengamalan dari perintah Allah subhanahu wa ta'ala. Semua malaikat mengerjakan perintah Allah itu kecuali iblis, sebenarnya iblis bukan termasuk jenis malaikat, dia termasuk golongan jin.

Kemudian watak dan kejadiannya membuat dirinya sombong dan takabur, maka dia menolak bersujud kepada Adam dan mendebat Tuhannya dalam masalah ini. Iblis mengira bahwa dirinya lebih baik daripada Adam karena ia diciptakan dari api, sedangkan Adam diciptakan dari tanah liat, menurut dugaan iblis, api lebih baik daripada tanah.

Dengan demikian, berarti iblis bersikap keliru dan menentang perintah Allah subhanahu wa ta'ala yang menyebabkan dia kafir. Karena itulah maka Allah subhanahu wa ta'ala menjauhkan iblis dari rahmat-Nya, menjauhkannya dari hadapan Allah subhanahu wa ta'ala Yang Mahasuci, serta menjadikannya terhina. Allah subhanahu wa ta'ala menamainya iblis karena dijauhkan dari rahmat-Nya, dan Allah mengusirnya dari langit dalam keadaan tercela lagi hina ke bumi.

Maka iblis meminta kepada Allah agar diberi masa tangguh sampai hari kiamat, dan Allah Yang Maha Penyantun mengabulkan permintaannya; Dia tidak segera menurunkan azab-Nya terhadap orang yang durhaka kepadanya.

Ayat di atas menguraikan tentang peristiwa Adam. Ayat di atas menyatakan: ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia, yakni Adam, dari tanah yang bercampur air. Maka, apabila Aku telah menyempurnakan kejadian fisiknya dan kutiupkan kedalamnya ruh ciptaan-Ku maka tunduklah kamu semua serta bersungkurlah secara spontan dan dengan mudah sebagai penghormatan kepadanya dalam keadaan bersujud (Risalah Muslim, 38:71).

Dari penjelasan beberapa tafsir diatas dapat disimpulkan bahwa Q.S Shaad ayat 71 merupakan ayat yang menjelaskan proses asal mula penciptaan manusia yang berasal dari tanah yaitu Adam alaih salam dan adam adalah manusia pertama yang Allah ciptakan dari tanah yang bercampur air yang memiliki bentuk dan Allah tiupkan roh kepadanya sehingga ia menjadi manusia. Dalam ayat ini Allah

FASE-FASE PERKEMBANGAN MANUSIA DALAM ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMIKIRAN MUHAMMAD IZZUDDIN TAUFIQ

menjelaskan bahwa malaikat harus bersujud kepada Adam sebagai penghormatan kepada Adam serta sekaligus sebagai pengamalan dari perintah Allah SWT.

Proses Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia dalam Kandungan Menurut Q.S Ath-Thaariq ayat 7

Pertumbuhan dan perkembangan manusia juga dijelaskan dalam Al-qur'an surah Ath-Thaariq ayat 7 sebagai berikut :

يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَ التَّرَائِبِ^(v)

Artinya : “Yang keluar dari antara tulang punggung (sulbi) dan tulang dada”. (Q.S At-thariq : 7).

Dari ayat di atas diperoleh tafsir ayat Q.S Ath-Thariq ayat 7 dari beberapa ahli tafsir, yaitu :

1. Tafsir Al Misbah

Tafsir QS. Ath Thaariq (86) : 7. Oleh Muhammad Quraish Shihab:

“Air itu keluar dari tulang rusuk dan tulang dada laki-laki dan wanita”,

Kata shulb berarti tulang belakang atau tulang punggung. Sedangkan kata tara'ib berarti tulang dada. Dari berbagai studi genetika yang dilakukan belakangan didapat penjelasan bahwa cikal bakal organ reproduksi dan organ pembuangan dalam tubuh janin terdapat di antara sel-sel tulang muda, yang akan membentuk tulang punggung, dan sel-sel pembentuk tulang dada.

Sedangkan bakal ginjal terletak pada tempatnya yang normal, demikian pula testis yang telah terbungkus dalam kantung. Demikian pula urat saraf yang menyalurkan rasa kepada cikal bakal itu, dan membantu memproduksi sperma—dengan cairan-cairan lain yang menyertainya—juga berasal dari tulang dada kesepuluh yang mengarah ke tulang sumsum antara tulang rusuk kesepuluh dan kesebelas.

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa organ-organ reproduksi, urat saraf perasa dan pembuluh darah di sekitarnya muncul di tempat antara tulang punggung dan tulang dada (Shihab, 2012: 335).

2. Tafsir Muyassar

Tafsir QS. Ath Thaariq (86) : 7. Oleh tim Mujamma' Raja Fahd arahan Syaikh al-Allamah Dr. Shalih bin Muhammad Alu asy-Syaikh:

Maka hendaklah manusia yang mengingkari hari kebangkitan itu memperhatikan dari apak dia diciptakan? Agar dia mengetahui bahwa mengembalikan penciptaan manusia tidaklah lebih sulit dibandingkan dengan penciptaan pertama kali. Ia diciptakan dari air mani yang dipancarkan dengan cepat ke dalam rahim, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.

Sesungguhnya Dzat yang menciptakan manusia ini dari air mani benar-benar kuasa untuk mengembalikannya kepada kehidupan sesudah kematian (Risalah Muslim, 86:7).

3. Tafsir Ibnu Katsir

FASE-FASE PERKEMBANGAN MANUSIA DALAM ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMIKIRAN MUHAMMAD IZZUDDIN TAUFIQ

Tafsir QS. Ath Thariq (86) : 7. Oleh Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi :

Allah subhanahu wa ta'ala bersumpah dengan menyebut nama langit dan semua bintang yang bersinar terang yang menghiasinya.

Untuk itu, maka disebutkan oleh firman-Nya:

{ وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ }⁽¹⁾

Artinya : *Demi langit dan yang datang pada malam hari.* (QS. At-Tariq, 86: 1).

Kemudian dalam firman berikutnya disebutkan:

{ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ }⁽²⁾

Artinya : *tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu?* (QS. At-Tariq, 86: 2).

Lalu ditafsirkan oleh firman Allah subhanahu wa ta'ala:

{ النَّجْمِ الثَّاقِبِ }⁽³⁾

Artinya : *(yaitu) bintang yang cahayanya menembus.* (QS. At-Tariq, 86: 3).

Qatadah dan lain-lainnya mengatakan bahwa sesungguhnya bintang dinamakan Ath-Thariq tiada lain karena ia hanya dapat dilihat di malam hari, sedangkan siang hari tidak kelihatan. Hal ini diperkuat dengan apa yang disebutkan di dalam hadis sahih yang mengatakan:

هَيَّ أَنْ يَطْرُقَ الرَّجُلُ أَهْلَهُ طُرُوقًا

Artinya : *Rasulullah melarang seseorang mendatangi keluarganya di malam hari yang sudah larut.*

Yakni dia pulang ke rumahnya dengan mengejutkan di malam hari. Di dalam hadis lain yang mengandung doa telah disebutkan:

"إِلَّا طَارِقًا يَطْرُقُ بِخَيْرٍ يَا رَحْمَنُ"

Artinya : *kecuali orang yang datang di tengah malam dengan membawa kebaikan, ya Tuhan Yang Maha Pemurah.*

Mengenai firman Allah subhanahu wa ta'ala:

Ibnu Abbas mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah yang cahayanya terang. As-Saddi mengatakan, makna yang dimaksud ialah yang menembus setan-setan apabila dilemparkan kepadanya. Ikrimah mengatakan, makna yang dimaksud ialah yang cahayanya terang lagi membakar setan-setan.

Adapun firman Allah subhanahu wa ta'ala:

{ فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ }⁽⁵⁾

Artinya : *Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan?* (QS. At-Tariq [86]: 5)

FASE-FASE PERKEMBANGAN MANUSIA DALAM ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMIKIRAN MUHAMMAD IZZUDDIN TAUFIQ

Ini mengingatkan manusia akan betapa lemahnya asal kejadiannya, sekaligus membimbingnya untuk mengakui adanya hari kemudian. yaitu hari berbangkit. Karena sesungguhnya Tuhan yang mampu menciptakannya dari semula mampu pula untuk mengembalikannya seperti keadaan semula, bahkan lebih mudah.

Sebagaimana yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman Allah subhanahu wa ta'ala:

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ (٢٧)

Artinya : *Dan Dialah Yang Menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. (Ar-Rum: 27).*

Firman Allah subhanahu wa ta'ala:

{ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ }^(٦)

Artinya : *Dia diciptakan dari air yang terpancar. (QS. At-Tariq [86]: 6)*

Yaitu air mani yang dipancarkan oleh laki-laki dan bertemu dengan indung telur wanita, maka terjadilah anak dari percampuran keduanya dengan seizin Allah subhanahu wa ta'ala.

Syabib ibnu Bisyr telah meriwayatkan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada. (QS. At-Tariq [86]: 7) Yaitu sulbi laki-laki dan tara-ibul mar-ah (tulang dada wanita) yang warna air maninya kuning lagi agak encer, kejadian anak dari air mani keduanya. Hal yang sama telah dikatakan oleh Sa'id ibnu Jubair, Ikrimah, Qatadah, As-Saddi, dan lain-lainnya.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al-Asyaj, telah menceritakan kepada kami Abu Usamah, dari Mis'ar, bahwa ia pernah mendengar Al-Hakam menceritakan pendapat Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: "yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada". (QS. At-Tariq [86]: 7)

Lalu Ibnu Abbas mengatakan, "Inilah tara-ib," seraya meletakkan tangannya ke dadanya. Ad-Dahhak dan Atiyyah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa taribatul mar-ah artinya tempat kalung (liontin)nya. Hal yang sama dikatakan oleh Ikrimah dan Sa'id ibnu Jubair.

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa tara-ib artinya di antara susunya. Diriwayatkan dari Mujahid bahwa tara-ib ialah antara kedua pundak sampai dada. Diriwayatkan pula dari Mujahid bahwa tara-ib berada di bawah kerongkongan. Diriwayatkan dari Ad-Dahhak bahwa tara-ib terletak di antara kedua susu, kedua kaki, dan kedua mata.

Al-Lais ibnu Sa'd telah meriwayatkan dari Ma'mar ibnu Abu Habibah Al-Madani, bahwa Al-Lais telah mendapat berita darinya sehubungan dengan makna

FASE-FASE PERKEMBANGAN MANUSIA DALAM ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMIKIRAN MUHAMMAD IZZUDDIN TAUFIQ

firman-Nya: “yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada”. (QS. At-Tariq [86]: 7)

Bahwa yang dimaksud ialah tetesan hati, dari sanalah asal mula terjadinya anak. Diriwayatkan pula dari Qatadah sehubungan dengan makna firman-Nya: yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada.

(QS. At-Tariq [86]: 7) Yakni di antara tulang sulbi dan bagian bawah kerongkongannya. Firman Allah subhanahu wa ta'ala:

{إِنَّهُ عَلَىٰ رَجْعِهِ لَقَادِرٌ} ^(٨)

Artinya : *Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah matinya).* (QS. At-Tariq [86]: 8)

Sehubungan dengan makna ayat ini ada dua pendapat. Pertama, mengatakan bahwa Allah berkuasa mengembalikan air mani yang telah terpancarkan ini ke tempat asalnya keluar. Hal ini dikatakan oleh Mujahid, Ikrimah, dan selain keduanya.

Pendapat yang kedua mengatakan, sesungguhnya Allah berkuasa menghidupkan kembali manusia yang diciptakan dari air mani ini sesudah matinya, lalu dibangkitkan untuk menuju negeri akhirat. Karena sesungguhnya Tuhan yang menciptakan dari semula mampu mengembalikan (menghidupkan) ciptaan-Nya seperti semula.

Allah subhanahu wa ta'ala telah menyebutkan dalil yang menunjukkan hal ini di dalam Alquran di berbagai tempat. Pendapat ini dikatakan oleh Ad-Dahhak dan dipilih oleh Ibnu Jarir. Karena itulah maka disebutkan dalam firman berikutnya:

{يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ} ^(٩)

Artinya : *Pada hari ditampakkan segala rahasia.* (QS. At-Tariq [86]: 9)

Pada hari kiamat semua rahasia ditampakkan sehingga menjadi jelas dan terang, dan tiada lagi rahasia karena semuanya menjadi tampak kelihatan dan semua yang tadinya tersembunyi di hari itu menjadi kelihatan. Di dalam kitab Sahihain disebutkan melalui Ibnu Umar, bahwa Rasulullah pernah bersabda:

يُزْفَعُ لِكُلِّ غَادِرٍ لِيَوْمِ عِنْدَ اسْتِهِ يُقَالُ

"هَذِهِ غَدْرَةُ فُلَانٍ بِنِ فُلَانٍ"

Artinya : *Bagi tiap orang yang khianat dinaikkan (dipasang) bendera pada pantatnya, lalu dikatakan bahwa ini adalah pengkhianatan si Fulan bin Fulan.*

Firman Allah subhanahu wa ta'ala:

{فَمَا لَهُ} ^(١٠)

Maka sekali-kali tidak ada bagi manusia itu. (QS. At-Tariq [86]: 10)
Yakni bagi manusia kelak di hari kiamat.

FASE-FASE PERKEMBANGAN MANUSIA DALAM ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMIKIRAN MUHAMMAD IZZUDDIN TAUFIQ

{ مِنْ قُوَّةٍ }

*Satu kekuatan pun. (QS. At-Tariq [86]: 10)
Maksudnya, kekuatan dalam dirinya.*

{ وَلَا نَاصِرٍ }

*Dan tidak (pula) seorang penolong. (QS. At-Tariq [86]: 10)
Yaitu dari luar dirinya.*

Dengan kata lain, tiada seorang pun yang dapat menyelamatkan dirinya dari azab Allah dan tiada pula seorang pun yang dapat menolong orang lain dari azab Allah (Risalah Muslim, 86:7).

Maka dari ayat diatas dijelaskan bahwa setelah manusia pertama tercipta dengan baik dan indah, Allah menciptakan lagi manusia periode kedua sebagai manusia pendamping yang diberi nama Hawa. Penciptaan periode tahap kedua ini agak sedikit berbeda dari yang pertama. Jika yang pertama berasal dari tanah, maka yang kedua ini berasal dari bahan baku tulang sulbi (rusuk) manusia periode pertama.

Kemudian Allah menyatukan dua manusia tersebut dan pada akhirnya menghasilkan manusia jenis periode ketiga. Perkembangbiakan berlangsung terus-menerus sehingga perkembangan jenis manusia periode ketiga ini menjadi banyak.

Selanjutnya untuk ayat kedua yaitu Q.S Ath-Thariq ayat 7 menjelaskan tentang proses penciptaan manusia, dimana menurut Q.S Ath-Thariq manusia diciptakan dari air yang keluar dari tulang rusuk dan tulang dada laki-laki dan perempuan itulah yang disebut air mani yang kemudian air mani ini bertemu dengan indung telur wanita maka terciptalah anak atau keturunan dari percampuran keduanya. Dalam ayat ini Allah menjelaskan betapa lemahnya penciptaan manusia maka hendaklah manusia bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT sebab hanya Allah yang mampu menciptakannya dari semula dan mampu pula mengembalikannya seperti keadaan semula.

Fase Penciptaan Manusia

Secara fisik proses penciptaan manusia itu prosesnya berjalan secara tahap demi tahap, yaitu yang semula dari tanah akhirnya menjadi manusia. Namun tidak semua manusia diciptakan dengan proses yang sama, karena ada beberapa manusia yang diciptakan dengan proses yang berbeda.

Dalam Al-qur'an dinyatakan dengan tegas dan terang bahwa proses penciptaan manusia setelah Adam dan Hawa adalah melalui reproduksi dalam rahim sang ibu. Antara lain disebutkan dalam surah al-Mu'minun/23 ayat 12-14 yaitu :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَلَةٍ مِّنْ طِينٍ (١٢)

Artinya: Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah (QS. Al-Mu'minun, 23:12).

FASE-FASE PERKEMBANGAN MANUSIA DALAM ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMIKIRAN MUHAMMAD IZZUDDIN TAUFIQ

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي فَرْارٍ مَّكِينٍ (١٣)

Artinya : Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). (QS. Al-Mu'minun, 23:13).

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا

الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (١٤)

Artinya : Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. (QS. Al-Mu'minun, 23:14).

Ayat di atas sejalan dengan firman Allah dalam al-Quran surat al-Hajj/22 ayat 5 yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُطْفَةٍ ثُمَّ مِّن مِّنْعَلَقَةٍ ثُمَّ

مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِالْأَرْحَامِ

مَا نَشَاءُ الْبَاطِلِ مُسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لَتَبَلُغُوا أَشَدَّكُمْ مِّنْكُمْ مِّن

يُتَوَفَّى وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَى أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمِينَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى

الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ

رَوْحٍ بَّهِيجٍ (٥)

Artinya: Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah (QS. Al-Hajj, 22:5).

Dalam ayat di atas, al-Quran mengemukakan berbagai fase perkembangan proses penciptaan manusia. Secara sistematis dapat digambarkan pada fase berikut ini.

Mukhlis

FASE-FASE PERKEMBANGAN MANUSIA DALAM ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMIKIRAN MUHAMMAD IZZUDDIN TAUFIQ

a. Fase Saripati Tanah

Pada fase ini manusia belum mempunyai bentuk dan nama apa pun, akan tetapi ia merupakan rangkaian waktu yang tak terhitung masanya kecuali sesuai dengan ketetapan takdir Allah. Ia masih merupakan unsur-unsur atau zat-zat kimiawi dari makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh manusia. Seiring berjalannya waktu, dengan takdir Allah, zat-zat atau unsur-unsur tersebut menjadi satuan akumulasi yang berubah menjadi bahan baku sperma (air mani) yang tersimpan dalam jaringan sel-sel tubuh manusia. Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S al-Mu'minun/23 ayat 12 yaitu:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ (١٢)

Artinya: *Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah* (QS. Al-Mu'minun, 23:12).

Saripati dari tanah itu menurut Thahir Ibn Asyur adalah apa yang diproduksi oleh alat pencernaan dari bahan makanan yang kemudian menjadi darah, yang kemudian berproses hingga akhirnya menjadi sperma ketika terjadi hubungan seks. Inilah yang dimaksud dengan saripati tanah karena ia berasal dari makanan manusia baik tumbuhan maupun hewan (Shihab, 2012:337).

b. Fase Air Mani

Air mani dalam al-Quran disebut *Nutfah*, sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Mu'minun/23 aya 12 :

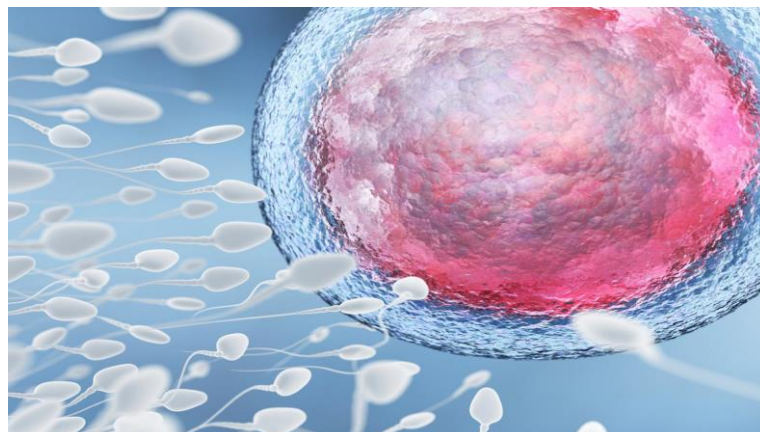
وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ (١٢)

Artinya: *Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)*. (QS. Al-Mu'minun, 23:12).

Kata (*Nutfah*) dalam bahasa Arab berarti setetes yang dapat membasahi. Penggunaan kata *nutfah* menyangkut proses kejadian manusia sejalan dengan penemuan ilmiah yang menginformasikan bahwa pancaran mani yang menyembur dari alat kelamin pria mengandung sekitar duaratus juta benih manusia, sedang yang berhasil bertemu dengan indung telur wanita hanya satu saja (Shihab, 2012:338).

Adanya air mani ini disebabkan suatu proses aktivitas komunikasi biologis antara dua jenis laki-laki dan perempuan dewasa (suami isteri), dimana keduanya telah mencapai titik kulmunasi hubungan komunikasi biologis, yang akhirnya memancarkan air sperma (Hartaty, 2005:37).

Gambar fase air mani:



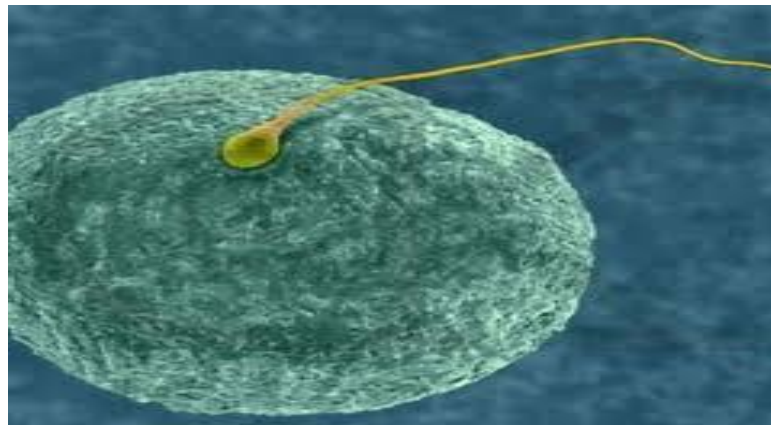
FASE-FASE PERKEMBANGAN MANUSIA DALAM ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMIKIRAN MUHAMMAD IZZUDDIN TAUFIQ

c. Fase *Nutfah* (Pertemuan sperma laki-laki dan ovum perempuan).

Kata (*nutfah*) dalam bahasa Arab diartikan dengan air mani (Yunus, 2010:457). Dapat juga dipahami dalam arti hasil pertemuan antara sperma dan ovum. Syaikh as-Sa'idi berkata, "*Nutfah*" adalah sesuatu yang keluar dari tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan, kemudian menetap di tempat yang kokoh" yaitu rahim yang memeliharanya dari kerusakan. Sesuatu yang keluar dari sulbi laki-laki adalah *spermatozoa* dan yang keluar dari perempuan bernama *ovum*. *Spermatozoa* dan *ovum* ini kemudian bercampur. Inilah cikal bakal kejadian manusia (Fathi, tt: 21).

Dari percampuran *spermatozoa* yang keluar dari sulbi laki-laki dan *ovum* perempuan, terbentuklah *zigot* yang mengalami perkembangan dengan terus membelah diri, bertambah besar membentuk *blastocyst* dan menempelkan diri di dinding uterus secara kuat (Kiptiyah, 2012:67).

Gambar 2. Fase *Nutfah*



d. Fase '*Alaqah*

Di dalam Kamus Bahasa Arab '*alaqah* diartikan dengan segumpal darah yang beku. Kata '*alaqah* juga dapat diartikan dengan tiga makna, yaitu lintah, sesuatu yang tergantung, dan segumpal darah (Yunus, 2010:459).

Setelah terjadi pembuahan, terjadi proses dimana hasil pembuahan itu menghasilkan zat baru, yang kemudian terbelah menjadi dua, lalu yang dua menjadi empat, empat menjadi delapan, demikian seterusnya berkelipatan dua, dan dalam proses itu, ia bergerak menuju ke dinding rahim dan akhirnya bergantung atau berdempet di sana.

FASE-FASE PERKEMBANGAN MANUSIA DALAM ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMIKIRAN MUHAMMAD IZZUDDIN TAUFIQ

Makna *'alaqah* yang pertama adalah sebagai lintah. Hal ini merupakan deskripsi yang sangat tepat untuk menggambarkan embrio manusia sejak berusia 1-24 hari ketika menempel pada selaput lendir rahim, embrio terlihat seperti lintah yang menempel di kulit. Arti kedua, *'alaqah* adalah "sesuatu yang tergantung". Hal ini terbukti karena terlihat bahwa embrio melekat pada rahim selama tahap *'alaqah*.

Arti ketiga adalah "segumpal darah". Selama tahap *'alaqah*, embrio mengalami peristiwa internal, seperti pembentukan darah. Selama tahap *'alaqah*, darah ditangkap di dalam pembuluh tertutup. Hal inilah yang menjadi alasan bahwa *embrio* tampak seperti gumpalan darah.

Fase segumpal darah berlanjut terus dari hari ke-15 -24 setelah proses pembuahan sempurna. Pada tahap ini mulailah tampak pertumbuhan saraf dalam pada ujung tubuh bagian belakang *embrio*, sedikit demi sedikit terbentuk kepingan-kepingan benih, dan semakin jelasnya lipatan kepala sebagai persiapan perpindahan fase ini kepada fase berikutnya (Taufik, 2006:64-66).

Gambar 3. Fase *'Alaqah*



e. Fase *Mudghah*

Di dalam Kamus Bahasa Arab *mudghah* diartikan dengan sepotong daging. Kata *mudghah* bisa juga bermakna "sesuatu yang dikunyah (Yunus, 2010:461).

Kata *mudghah* terambil dari kata *madagha* yang berarti mengunyah, *mudghah* adalah sesuatu yang kadarnya kecil sehingga dapat dikunyah (Shihab, 2012:339). Periode ini akan berlangsung kira-kira empat puluh hari. Secara jelas mulai berbentuk atau mirip manusia, wajah dan muka telah menyerupai bayi, bulu mata, mata dan kuku telah mulai berbentuk (Hasan, 2008:91).

Gambar 4. Fase *Mudghah* :



**FASE-FASE PERKEMBANGAN MANUSIA DALAM ISLAM
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMIKIRAN
MUHAMMAD IZZUDDIN TAUFIQ**

f. Fase *Izhaman* (fase tulang dan daging)

Izhaman berarti „tulang belulang Ayat tersebut menjelaskan bahwa setelah tahap mudghahakan terbentuk tulang belulang dan otot. Hal ini sesuai dengan perkembangan embriologi. Tulang terbentuk sebagai model kartiologi (tulang rawan) dan otot (daging) berkembang menyelimutinya. Kemudian diikuti dengan munculnya cikal bakal organ lain, termasuk otot, telinga, mata, ginjal, jantung dan lain-lain (Hasan, 2008:94).

Gambar 5. fase *izhaman* :



g. Fase *Lahman*

Lahman berarti 'Daging diibaratkan pakaian yang membungkus tulang. Jadi, *lahman* adalah proses penciptaan manusia oleh Allah sesudah *izaman* (tulang belulang) (Shihab, 2012:340)

Gambar 6. fase *lahman*

FASE-FASE PERKEMBANGAN MANUSIA DALAM ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMIKIRAN MUHAMMAD IZZUDDIN TAUFIQ



h. Fase *khalqan akhar*

Khalqan akhar mengisyaratkan bahwa ada sesuatu yang dianugerahkan kepada makhluk yang dibicarakan ini yang menjadikan ia berbeda dengan makhluk lain. Gorilla memiliki organ yang sama dengan manusia, tetapi ia berbeda dengan manusia karena Allah telah menganugerahkan makhluk ini ruh yang tidak ia anugerahkan kepada siapa pun. Manusia memiliki potensi yang sangat besar sehingga ia dapat melanjutkan evolusinya hingga mencapai kesempurnaan (Hasan, 2008:95) .

Gambar fase *khalkan akhar*



Mengenai fase-fase perkembangan manusia secara global telah diungkapkan dalam Sabda Rasul SAW sebagai berikut:

“Telah bercerita kepada kami Al Hasan bin ar-Rabi' telah bercerita kepada kami Abu Al Ahwash dari Al A'masy dari Zaid bin Wahb berkata 'Abdullah telah bercerita kepada kami Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dia adalah orang yang jujur lagi dibenarkan, bersabda: "Sesungguhnya setiap orang dari kalian dikumpulkan dalam penciptaannya ketika berada di dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi 'alaqah (zigot) selama itu pula kemudian menjadi mudlghah (segumpal daging), selama itu pula kemudian Allah mengirim malaikat yang diperintahkan empat ketetapan dan dikatakan kepadanya, tulislah amalnya, rezekinya, ajalnya dan sengsara dan bahagiannya lalu ditiupkan ruh

FASE-FASE PERKEMBANGAN MANUSIA DALAM ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMIKIRAN MUHAMMAD IZZUDDIN TAUFIQ

kepadanya. Dan sungguh seseorang dari kalian akan ada yang beramal hingga dirinya berada dekat dengan surga kecuali sejenak saja lalu dia didahului oleh catatan (ketetapan taqdir) hingga dia beramal dengan amalan penghuni neraka dan ada juga seseorang yang beramal hingga dirinya berada dekat dengan neraka kecuali sejenak saja lalu didahului oleh catatan (ketetapan taqdir) hingga dia beramal dengan amalan penghuni surga" (Bukhari, 1993:78).

Sesuai Sabda Rasul tersebut maka secara garis besar dalam proses kejadian manusia dapat dibedakan dalam empat periode global yaitu, periode *nutfah* selama empat puluh hari, periode *alaqah* selama kurang lebih empat puluh hari, periode *mudghah* juga selama lebih kurang empat puluh hari, serta periode janin atau pengembangan *mudghah* yang diberi ruh.

Penjelasan dan Analisis Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia dalam Kandungan Menurut Pandangan Islam

Kejadian manusia bukanlah merupakan kehendak dari seorang atau semua manusia, apalagi diri mereka sendiri. Bahkan tak seorang manusia pun pernah mengetahui atau menginginkan akan kejadiannya. Akan tetapi manusia itu ada, tidak lain adalah karena kehendak Allah semata, yang menciptakan semua manusia serta segala sesuatu yang ada.

Menurut Sayyid Usman ditinjau dari penciptaannya manusia itu digolongkan menjadi empat (Mansur, 2014:79-80).

Pertama, manusia pertama (Adam) diciptakan oleh Allah dari tanah, tanpa lantaran laki-laki (ayah) dan perempuan (ibu).

Kedua, manusia kedua (Hawa) diciptakan dengan lantaran lewat laki-laki (ayah) yakni Adam tanpa perempuan (ibu).

Ketiga, Isa diciptakan dengan lantaran lewat perempuan (ibu) yakni Maryam tanpa laki-laki (ayah).

Keempat, semua manusia (selain ketiga di atas) lantaran lewat laki-laki (ayah) dan perempuan (ibu).

Al-Quran sudah menjelaskan bahwa ruh anak yang masih berada di dalam kandungan sudah bisa mendengar, dan oleh karena itu anak dalam kandungan bisa merespon terhadap stimulasi yang dilakukan oleh ibu yang sedang mengandungnya. Al-Quran memang tidak menyebutkan secara jelas tentang bagaimana respon janin terhadap stimulasi semasa di dalam kandungan, namun ada beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui bagaimana respon janin terhadap stimulasi semasa dalam kandungan.

Perkembangan manusia pada dasarnya merupakan pola tetap yang pasti dialami oleh setiap individu pada umumnya, selain itu perkembangan merupakan proses yang melibatkan pertumbuhan sejak sejak tahap pembuahan hingga berlanjut sepanjang rentang hidup seseorang. Dalam Al-quran terdapat beberapa ayat yang menunjukkan tentang perkembangan manusia. Maka dari itu "perkembangan" yang terdapat dalam Al-quran akan dicoba dikomparasikan dengan disiplin ilmu psikologi, dimana dengan dilakukannya kajian ini akan memberikan wawasan baru

FASE-FASE PERKEMBANGAN MANUSIA DALAM ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMIKIRAN MUHAMMAD IZZUDDIN TAUFIQ

mengenai konsep perkembangan manusia yang dihasilkan oleh para ilmuwan barat sebenarnya sudah tersirat dalam ayat-ayat Al-Quran.

Dalam pandangan Islam, perkembangan manusia haruslah dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling memiliki keterkaitan. Ini mengandung arti bahwa setiap perkembangan, baik itu perkembangan fisik, mental, sosial, emosional tidak dapat dipisahkan dan memiliki hubungan yang kuat.

Melalui konsep embriologi yang tersurat dalam Al-Qur'an dapat dipelajari bahwa Allah SWT menciptakan manusia melalui beberapa proses untuk memperoleh bentuk yang sempurna. Proses penciptaan ini mempunyai bahan dasar dari tanah kemudian mengalami sejumlah proses menjadi bentuk yang sempurna. Penciptaan manusia berikutnya diciptakan dari air mani yang kemudian dipertemukan dengan "benih" perempuan. Melalui proses yang rumit, embrio tersebut bermigrasi dan kemudian tertanamlah "benih" manusia tersebut pada tempat yang kokoh yaitu rahim.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan di bidang embriologi, terdapat beberapa teori tentang perkembangan (embriologi) manusia sebelum al-Qur'an diturunkan, antara lain teori yang dikemukakan Aristoteles (322-384 SM) yang menjelaskan bahwa penciptaan manusia berasal dari mani dan wanita kemudian berkembang menjadi makhluk kecil yang menyerupai manusia, teori ini bertahan selama 2000 tahun. Teori ini ditinggalkan karena muncul penemuan dari Fransisco Redi (1668 M) Louis Pasteur (1864 M) yang menjelaskan terbentuknya janin melalui embriologi modern. Penemuan pada abad ke-19 ini telah mendukung konsep embriologi yang ada di dalam Al-Qur'an yang diwahyukan Allah swt ke Nabi Muhammad saw pada abad ke-7 M.

Pada abad pertengahan, al-Qur'an yang dibawa Rasulullah saw membuka pintu kegelapan teori embriologi sebelumnya dengan mengemukakan bukti-bukti penciptaan manusia yang sangat kompleks dan menyeluruh (Kiptiyah, 2012:28-29).

Maha benar Allah dengan segala firman-Nya yang merupakan sumber dari segala sumber ilmu termasuk embriologi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan terkait fase-fase perkembangan manusia dalam kandungan menurut Al-Qur'an, maka dapat disimpulkan bahwa :

Pada surat Shaad ayat 71, Al-Quran mengemukakan berbagai fase perkembangan proses penciptaan manusia yaitu : 1) Tahap Saripati Tanah, 2) Tahap air mani, 3) Tahap *Nutfah* (pertemuan sperma laki-laki dan ovum perempuan), 4) Tahap *Alaqah*, 5) Tahap *mudgha*, 6) Tahap *Izhama*, 7) Tahap *Lahman*, 8) Tahap *khalqan akhar*.

Sabda Rasul tersebut maka secara garis besar dalam proses kejadian manusia dapat dibedakan dalam empat periode global yaitu, periode *nutfah* selama empat puluh hari, periode *alaqah* selama kurang lebih empat puluh hari, periode

**FASE-FASE PERKEMBANGAN MANUSIA DALAM ISLAM
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMIKIRAN
MUHAMMAD IZZUDDIN TAUFIQ**

mudghah juga selama lebih kurang empat puluh hari, serta periode janin atau pengembangan *mudghah* yang diberi ruh.

Al-Quran sudah menjelaskan bahwa ruh anak yang masih berada di dalam kandungan sudah bisa mendengar, dan oleh karena itu anak dalam kandungan bisa merespon terhadap stimulasi yang dilakukan oleh ibu yang sedang mengandungnya. Al-Quran memang tidak menyebutkan secara jelas tentang bagaimana respon janin terhadap stimulasi semasa di dalam kandungan, namun ada beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui bagaimana respon janin terhadap stimulasi semasa dalam kandungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Dariyono. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: Refika Adirama.
- Agus Abdurrahim Dahlan. 2006. *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bandung : Jumanatul ali Art.
- Amin, Munir Samsul. 2007. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. Jakarta: Amzah.
- Anwar, Zainul Fu'ad. 2011. "Pendidikan Prenatal; Analisis Pedagogis Atas Karya Mansur dalam Buku Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Semarang.
- Arifin, Muzayyin. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baihaqi.2000. *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islami*. Jakarta: Darul Ulum Press.
- Bayyinatul Muchtaromah. 2008. *Pendidikan Reproduksi bagi Anak Menuju Aqil Baligh*. Yogyakarta:UIN Malang Press
- Cholid Narbuko & Abu Ahmadi. 2009. *Metodologi Penelitian, Cetakan 10*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Crow dan crow. 1998. *Psikologi belajar*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Elizabeth B. Hurlock. 1978. *Child Development*. New York: Mc Grow Hill.
- Fathi, Bunda. *Mendidik anak Dengan al-Quran Sejak Janin*, Bandung: Pustaka Oasi
- Hamka. 1976. *Tafsir al-Azhar, Juz 23*. Surabaya: Yayasan Latimojong.
- Hamzah, Amir. 2019. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library research)*. Malang : Literasi Nusantara.
- Hasan, Aliah Purwakania B. 2008.*Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta. PT. Raja Grafindo.
- Hudawiyah. 2015. "Konsep Pendidikan Prenatal Dalam Islam, Analisis Pedagogis karya Mansur dalam Buku Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UNISNU Jepara.
- Hartati, Netty, dkk. 2005. *Islam dan Psikologi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

- Izzuddin Taufiq, Muhammad. 2006. *Dalil Anfus Al-qur'an dan Embriologi (Ayat-ayat tentang penciptaan manusia)*. Solo : Tiga serangkai.
- John W. Santrok. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kiptiyah. 2012. *Embriologi dalam Al-Qur'an (Kajian pada proses penciptaan manusia)*. Malang : UIN Maliki Press
- Mansur. 2014. *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.-
- Mahmud Yunus. 2010. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.
- Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakkir. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
-
- Musthafa, Fuhaim. 2009. *Kurikulum pendidikan Anak Muslim*. Surabaya: Pustaka Elba.
- Mulyana, Dedy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexi J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Qurais Shihab, M. 2012. Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-qur'an, Volume 8. Jakarta : Lentera Hati.
- Ramayulis & Samsul Nizar. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rene Van de Carr. 1997. *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, Bandung: Kaifa.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka.
- Sugono, Dendi. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sunarto & Hartono. 2002. *Perkembangan peserta didik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Suhanik Tri Astuti. 2006. *Tujuan Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali*". STAIN: Ponorogo.
- Sugiyanto, Bambang. 2013. *Spektra: Jurnal Kajian Pendidikan Islam : Perkembangan Embriologi dalam perspektif Qur'an dan Sains*. UNSIQ Jawa Tengah.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Syamsul Yusuf. 2002. *Pskologi perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wasis Setiyono. 2011. *Studi Relevansi Pemikiran Muhammad Quthb dengan Pemikiran Al Ghazali tentang Tujuan Pendidikan Islam*. STAIN: Ponorog.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung : Jumanatul Ali.
- <https://risalahmuslim.id/quran>